

Article Informations
Corresponding Email:
sakti.setiawan01@gmail.com

Received: 05/02/2025; Accepted:
15/02/2025; Published: 30/06/2025

STRATEGI KEBIJAKAN LUAR NEGERI TAIWAN DI TENGAH PERSAINGAN TEKNOLOGI SEMIKONDUKTOR AS-TIONGKOK TAHUN 2020-2024

**Muhammad Sakti Setiawan¹⁾, Agus Subagyo²⁾, Taufan Herdansyah
Akbar³⁾**

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi kebijakan luar negeri Taiwan di tengah persaingan teknologi semikonduktor AS-Tiongkok tahun 2020 hingga 2024. Ketika kedua negara adidaya tersebut bersaing untuk mendominasi teknologi semikonduktor, Taiwan menghadapi tekanan yang signifikan untuk menetapkan posisinya, sehingga analisis terhadap strategi *hedging* Taiwan menjadi kajian yang penting. Dengan menggunakan pendekatan realisme neoklasik, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan faktor-faktor sistemik dan domestik yang mempengaruhi pengambilan keputusan Taiwan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, termasuk analisis dokumen dan studi literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi *hedging* Taiwan didorong oleh faktor-faktor sistemik seperti kepentingan AS terhadap Taiwan sebagai mitra strategis, pembatasan ekspor teknologi ke Tiongkok, ambisi Tiongkok dalam teknologi semikonduktor, dan tekanan militer di wilayah Selat Taiwan. Selain itu, faktor domestik juga berperan, seperti persepsi kepemimpinan Tsai Ing-wen, keraguan Taiwan terhadap AS, kekhawatiran terhadap Tiongkok, dan signifikansi TSMC sebagai *leverage* dalam persaingan teknologi.

Kata Kunci: Kebijakan luar negeri, Taiwan, Teknologi Semikonduktor, Persaingan AS-Tiongkok, *hedging*.

Abstract

This research examines Taiwan's foreign policy strategy amidst the US-China competition for semiconductor technology during 2020 until 2024. As both superpowers strive for dominance, Taiwan faces significant pressure to establish its position, making the analysis of its hedging strategy crucial. Employing a neoclassical realism approach, the study explores systemic and domestic factors influencing

Taiwan's decision-making. Qualitative research methods, including document analysis and literature studies, are utilized to gather insights into Taiwan's political landscape.

The findings reveal that Taiwan's hedging strategy is driven by systemic factors such as the US's interest in Taiwan as a strategic partner, restrictions on technology exports to China, China's ambitions in semiconductor technology, and military pressures in the Cross-Strait area. Additionally, domestic factors play a role, including Tsai Ing-wen's leadership perception, Taiwan's hesitance towards the US, concerns about China, and TSMC's significance as leverage in the technology competition.

Keywords: Foreign policy, Taiwan, Semiconductor Technology, US-China rivalry, hedging.

PENDAHULUAN

Istilah “*Microchip War*” atau “perang Microchip” antara AS dengan Tiongkok muncul akibat persaingan teknologi yang semakin meningkat antara kedua kekuatan global tersebut. Persaingan ini telah berlangsung selama beberapa dekade dan telah bereskalasi secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir karena kedua negara semakin menyadari pentingnya Microchip dalam membentuk dominasi ekonomi dan militer.¹ Microchip merupakan chip berukuran kecil yang mengoperasikan berbagai macam teknologi, mulai dari ponsel pintar hingga sistem persenjataan modern, menjadikannya puncak teknologi modern dan medan pertempuran utama dalam perebutan supremasi global.² Dalam pembuatan Microchip, diperlukan komponen semikonduktor seperti silikon yang berfungsi sebagai isolator atau konduktor listrik. Namun teknologi pembuatan semikonduktor memerlukan proses manufaktur yang sangat rumit dan sangat mahal, keterbatasan tersebut yang membuat semikonduktor dengan kualitas tinggi sangat langka.

Ketika ekosistem dari semikonduktor menjadi semakin penting untuk kemajuan ekonomi dan militer, kedua negara besar yaitu Amerika dan Tiongkok berusaha untuk mendominasi industri strategis ini. Amerika

¹ Latief, Mohammad Nurdin Al, et al. “Chip Diplomacy: Chip War Taiwan, People’s Republic China and United States and Its Implications for Indonesia.” *Formosa JournPal of Applied Sciences*, vol. 3, no. 3, Apr. 2024, pp. 1067–88, <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i3.8279>.

² Bown, Chad P. “How the United States Marched the Semiconductor Industry into Its Trade War with China.” *SSRN Electronic Journal*, Jan. 2021, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3751611>.

Serikat, yang telah lama menjadi pemimpin dalam desain dan manufaktur semikonduktor, berjuang untuk mempertahankan keunggulannya, sementara Tiongkok dengan cepat berinvestasi untuk meningkatkan kemampuannya sendiri agar dapat menutup kekurangan dalam kemampuan teknologi.³ Perlombaan untuk meraih supremasi semikonduktor ini memiliki implikasi yang luas, yang tidak hanya memengaruhi sektor teknologi, tetapi juga keamanan nasional, kebijakan ekonomi, dan hubungan internasional.

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terkait persaingan teknologi semikonduktor dengan Tiongkok telah semakin agresif dalam beberapa tahun terakhir. AS telah menerapkan serangkaian pembatasan ekspor dan kontrol teknologi yang bertujuan untuk membatasi akses Tiongkok terhadap teknologi semikonduktor canggih. Salah satu langkah utama adalah penerapan aturan kontrol ekspor yang melarang perusahaan AS menjual teknologi dan peralatan semikonduktor tertentu ke Tiongkok tanpa lisensi khusus.⁴ Ini termasuk pembatasan pada ekspor chip canggih dan peralatan litografi yang digunakan dalam produksi semikonduktor.

AS juga telah berupaya untuk membangun aliansi internasional untuk membatasi transfer teknologi semikonduktor ke Tiongkok. Mereka telah berkoordinasi dengan sekutu seperti Jepang dan Belanda untuk membatasi ekspor peralatan litografi canggih ke Tiongkok. Selain itu, pemerintah AS telah mengalokasikan dana besar untuk mendukung industri semikonduktor dalam negeri melalui inisiasi *Creating Helpful Incentive to Produce Semiconductors and Science Act* atau CHIPS Act pada tahun 2022.⁵ Inisiasi CHIPS ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi semikonduktor AS dan mengurangi ketergantungan pada rantai pasokan global. AS juga telah menargetkan perusahaan teknologi Tiongkok tertentu seperti Huawei dengan pembatasan akses ke teknologi semikonduktor AS. Hal ini telah

³ Chen, David. "Rethinking Globalization and the Transnational Capitalist Class: China, the United States, and Twenty-First Century Imperialist Rivalry." *Science & Society*, vol. 85, no. 1, Jan. 2021, pp. 82–110, <https://doi.org/10.1521/asiso.2021.85.1.82>.

⁴ *Ibid.*, 1

⁵ Horng, Der-Chin. "Article: The US CHIPS Act and Its Impacts on the WTO and China." *Journal of World Trade*, vol. 58, no. Issue 5, July 2024, pp. 781–806, <https://doi.org/10.54648/trad2024039>.

berdampak dengan signifikan terhadap kemampuan perusahaan-perusahaan milik Tiongkok untuk mengembangkan produk Microchip canggih.⁶

Tanggapan Tiongkok terhadap kebijakan AS meliputi banyak sisi dan strategi. Beijing telah mengkritik keras tindakan Washington sebagai "hegemoni teknologi" dan penindasan yang tidak adil terhadap perusahaan-perusahaan Tiongkok. Sebagai respon terhadap kebijakan AS, Tiongkok telah meningkatkan investasi di industri semikonduktor dalam negerinya, yang bertujuan untuk mencapai swasembada produksi chip. Pemerintah Tiongkok telah mengalokasikan miliaran dolar untuk mendukung penelitian dan pengembangan teknologi semikonduktor canggih.⁷ Tiongkok juga telah mengintensifkan upaya untuk merekrut talenta terbaik dan memperoleh keahlian asing melalui berbagai cara. Selain itu, Tiongkok telah menerapkan peraturan baru dan kontrol ekspor pada bahan-bahan tertentu yang penting untuk pembuatan chip, meningkatkan dominasinya dalam elemen tanah jarang. Secara diplomatis, Tiongkok telah berusaha memperkuat hubungan dengan negara-negara lain untuk melawan pengaruh AS dan mengamankan sumber-sumber teknologi alternatif.⁸ Meskipun menghadapi tantangan yang signifikan, Tiongkok tetap berkomitmen untuk memajukan kemampuan teknologinya dan mengurangi ketergantungan pada rantai pasokan semikonduktor yang dikendalikan oleh AS.

Taiwan berada dalam posisi yang genting seiring dengan meningkatnya perang mikro chip antara AS dan Tiongkok. Sebagai rumah bagi TSMC, produsen semikonduktor terkemuka di dunia, Taiwan memainkan peran penting dalam rantai pasokan semikonduktor global.⁹ Namun, kepentingan strategis ini juga membuat Taiwan rentan terhadap tekanan geopolitik dari kedua belah pihak. AS mendorong Taiwan untuk membatasi ekspor chip

⁶ Sharma, Arnav, and Manya Gupta. "Article: Friendshoring and Reshoring Semiconductor Supply Chains: US CHIPS Act and the Multilateral Trading System." *Global Trade and Customs Journal*, vol. 19, no. Issue 3, Mar. 2024, pp. 160–71, <https://doi.org/10.54648/gtcj2024029>.

⁷ *Ibid.*, 8

⁸ *Ibid.*, 8

⁹ *Ibid.*, 7

canggih ke Tiongkok, sementara Tiongkok merupakan ancaman terbesar bagi kedaulatan Taiwan. Taiwan harus secara hati-hati menavigasi tuntutan yang saling bersaing ini untuk mempertahankan keunggulan teknologi dan kemakmuran ekonominya. Meningkatnya ketegangan AS-Tiongkok terkait semikonduktor dapat menyebabkan risiko keamanan yang lebih besar bagi Taiwan.

Strategi kebijakan luar negeri Taiwan di bawah Kepimimpinan Tsai Ing-wen penuh dengan kompleksitas, terutama dalam persaingan semikonduktor AS-Tiongkok. Taiwan dituntut untuk mempertahankan otonominya sekaligus meningkatkan peran pentingnya dalam industri semikonduktor global, dan mengelola hubungan dengan Amerika Serikat dan Tiongkok.

Komponen kunci dari strategi Taiwan adalah keunggulannya dalam memproduksi semikonduktor level advanced. Dengan memanfaatkan posisinya yang dominan dalam industri semikonduktor, terutama melalui perusahaan TSMC, Taiwan telah mengubah sektor ini menjadi aset strategis dalam kebijakan luar negerinya. Pendekatan ini telah memungkinkan Taiwan untuk mempertahankan relevansinya di panggung global sambil mendapatkan dukungan dari negara-negara yang bergantung pada kemampuan manufaktur chip-nya.¹⁰

Sejalan dengan kepentingan nasionalnya, Taiwan secara aktif berupaya memperkuat hubungannya dengan Amerika Serikat, penjamin keamanan utamanya. Upaya ini mencakup peningkatan keterlibatan diplomatik, pembelian senjata, dan kolaborasi dalam pengembangan semikonduktor. Pendalaman hubungan AS-Taiwan sangat penting untuk memperkuat postur pertahanan Taiwan sekaligus memperkuat posisi internasionalnya.

Pemerintahan Tsai menegaskan kemerdekaan de facto sekaligus memprioritaskan untuk menjaga stabilitas dalam hubungan lintas selat

¹⁰ Yönt, Şeymanur. "Taiwan's chip dilemma: navigating the threat of invasion and the strain of diversification." TRT World Research Centre, 31 Oct. 2024, researchcentre.trtworld.com/featured/taiwans-chip-dilemma-navigating-the-threat-of-invasion-and-the-strain-of-diversification.

untuk menghindari eskalasi.¹¹ Tindakan penyeimbangan yang rumit ini melibatkan keterlibatan dengan Tiongkok dalam penjualan chip sekaligus memastikan bahwa Taiwan tidak mengorbankan kedaulatan atau keamanannya. Upaya Taiwan untuk meningkatkan partisipasi dalam organisasi dan forum internasional, meskipun menghadapi tentangan dari Tiongkok, lebih jauh menggambarkan komitmennya untuk menegaskan keberadaannya di panggung global. Upaya untuk mendapatkan pengakuan internasional ini menyoroti keinginan Taiwan untuk terlibat dengan komunitas global dan memperkuat legitimasinya sebagai entitas yang memiliki pemerintahan sendiri.¹²

Taiwan mempertahankan hubungan ekonomi dengan Tiongkok sekaligus memperkuat kemitraan dengan AS. Taiwan secara tidak langsung menyeimbangkan diri dari pengaruh Tiongkok tanpa menantang secara terbuka. Kepentingan diantara Tiongkok dan Taiwan yang mengikat ini memungkinkan Taiwan untuk bekerja sama dengan Tiongkok di bidang-bidang tertentu sembari menjalin hubungan yang lebih erat dengan AS dan sekutunya. Menunjukkan strategi Hedging yang dilakukan oleh Taiwan dalam upayanya untuk meminimalisir resiko serta memaksimalkan keuntungan.

PEMBAHASAN

Strategi *Hedging* Taiwan

Strategi *hedging* Taiwan di tengah persaingan teknologi AS-Tiongkok merupakan tindakan penyeimbangan yang bertujuan untuk mempertahankan kepentingan ekonominya sekaligus melindungi Taiwan dari ketegangan geopolitik. Taiwan, sebagai pemimpin global dalam manufaktur semikonduktor, berada dalam posisi yang genting karena persaingan chip AS-Tiongkok yang semakin memanas. Strategi *hedging* Taiwan dilakukan dengan memanfaatkan keunggulan teknologinya untuk

¹¹ Liu, John, et al. "Taiwan President Tsai Ing-wen Balances China and U.S." The New York Times, 3 Apr. 2023, www.nytimes.com/2023/04/02/world/asia/taiwan-president-tsai-ing-wen.html.

¹² Wingfield-Hayes, Rupert. Tsai Ing-wen: The President Who Reset Taiwan's Relationship With China. 18 May 2024, www.bbc.com/news/articles/ceklk794102o.

mempertahankan hubungan ekonomi dengan kedua negara adidaya sekaligus menjaga otonominya.

Strategi *hedging* Taiwan dalam industri semikonduktor mencontohkan keseimbangan yang harus dicapai oleh negara-negara kecil ketika terjebak di antara kekuatan-kekuatan besar yang saling bersaing. Dengan mempertahankan kepemimpinan teknologi dan membangun kemitraan dengan AS dan Tiongkok, Taiwan bertujuan untuk memaksimalkan manfaat ekonominya sekaligus mempertahankan otonomi strategisnya dalam sistem internasional yang multipolar.

Pendekatan Taiwan Terhadap Amerika Serikat

Kerjasama Pertahanan Taiwan-AS

Strategi Taiwan untuk memperkuat kerja sama pertahanan dengan Amerika Serikat merupakan aspek penting dari pendekatan yang lebih luas untuk menjaga kedaulatannya dan meningkatkan keamanannya dalam menghadapi tekanan yang semakin meningkat dari Tiongkok. Kerja sama ini berakar pada keprihatinan bersama tentang stabilitas regional dan potensi agresi militer dari Beijing, terutama mengingat sikap tegas Tiongkok di Selat Taiwan dan upaya modernisasi militer yang sedang berlangsung. Bagi Taiwan, memperkuat hubungan pertahanan dengan AS tidak hanya memberikan dukungan militer yang penting, tetapi juga berfungsi sebagai penangkal yang kuat terhadap potensi agresi Tiongkok.¹³

Inti dari kerja sama pertahanan ini adalah penjualan peralatan militer canggih dari AS ke Taiwan. Selama bertahun-tahun, AS telah menyetujui beberapa penjualan senjata yang signifikan ke Taiwan, termasuk jet tempur canggih, sistem pertahanan rudal, dan kapal angkatan laut. Misalnya, penjualan jet tempur F-16V, yang dilengkapi dengan kemampuan avionik dan rudal canggih, telah meningkatkan kemampuan pertahanan udara Taiwan dan postur penangkalan terhadap potensi serangan pesawat militer Tiongkok. Demikian pula, penyertaan sistem seperti sistem pertahanan rudal

¹³ Kastner, Scott L. "Is the Taiwan Strait Still a Flash Point? Rethinking the Prospects for Armed Conflict between China and Taiwan." *International Security*, vol. 40, no. 3, Jan. 2016, pp. 54–92, https://doi.org/10.1162/isec_a_00227.

Patriot dan rudal anti-kapal Harpoon telah meningkatkan kemampuan Taiwan untuk mempertahankan wilayah udara dan kepentingan maritimnya. Penjualan senjata semacam itu tidak hanya bersifat transaksional, kerjasama AS-Taiwan melambangkan komitmen dari AS untuk pertahanan Taiwan dan bertindak sebagai sinyal kepada Tiongkok bahwa setiap manuver agresif akan mendapatkan perlawanan besar.¹⁴

Selain penjualan senjata, Taiwan juga terlibat dalam latihan militer bersama dengan AS, yang sangat penting untuk membangun interoperabilitas antara kedua pasukan dan meningkatkan kesiapan Taiwan untuk merespons potensi ancaman apa pun. Latihan-latihan ini sering kali melibatkan skenario kompleks yang mensimulasikan konflik di dunia nyata, yang memungkinkan pasukan AS dan Taiwan untuk melatih koordinasi dan taktik dalam lingkungan yang terkendali. Misalnya, latihan militer tahunan "*Han Kuang*" yang dilakukan oleh Taiwan semakin banyak memasukkan unsur-unsur latihan bersama dengan pasukan AS, dengan fokus pada respons cepat dan strategi pertahanan yang akan sangat penting jika terjadi konflik. Latihan semacam itu tidak hanya meningkatkan kemampuan operasional tetapi juga berfungsi untuk memperkuat hubungan politik dan militer antara Taiwan dan AS.¹⁵

Selain itu, penekanan Taiwan pada kerja sama pertahanan didukung oleh kebijakan strategis AS untuk memastikan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka. AS mengakui bahwa Taiwan memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas regional dan mengimbangi pengaruh Tiongkok yang terus berkembang. Perspektif ini diperkuat oleh posisi geografis Taiwan, yang terletak di persimpangan kritis dalam rantai pulau pertama, serangkaian kepulauan yang mencakup Jepang dan Filipina. Dengan memperkuat kemampuan pertahanan Taiwan, AS bertujuan untuk menghalangi ekspansionisme Tiongkok dan menjaga keseimbangan kekuatan di wilayah tersebut. Hal ini tercermin dalam komitmen AS terhadap Undang-Undang

¹⁴ Kinne, Brandon J. "The Defense Cooperation Agreement Dataset (DCAD)." *Journal of Conflict Resolution*, vol. 64, no. 4, July 2019, pp. 729–55, <https://doi.org/10.1177/0022002719857796>.

¹⁵ Oxford Analytica. "Taiwan's asymmetric warfare capabilities will grow." *Emerald Expert Briefings* oxan-db (2024).

Hubungan Taiwan, yang mengamanatkan bahwa AS menyediakan sarana bagi Taiwan untuk mempertahankan diri, yang selanjutnya melembagakan kemitraan pertahanan.¹⁶

Kerja sama pertahanan Taiwan dengan AS tidak hanya terbatas pada perangkat keras militer dan latihan bersama, tetapi juga mencakup kolaborasi dalam bidang teknologi pertahanan dan pertukaran informasi intelijen. Kemitraan ini memungkinkan Taiwan untuk mengakses teknologi canggih yang meningkatkan kemampuan militernya dan memodernisasi angkatan bersenjata. Misalnya, kerja sama di bidang-bidang seperti pertahanan siber, pengawasan, dan teknologi pengintaian sangat penting di era di mana perang informasi dan ancaman siber semakin menonjol. AS juga telah mendukung upaya Taiwan untuk mengembangkan kemampuan pertahanan dalam negeri, mendorong produksi peralatan militer lokal, yang tidak hanya memperkuat pertahanan diri Taiwan tetapi juga menumbuhkan rasa kebanggaan dan ketahanan nasional.¹⁷

Pendekatan Diplomatik Taiwan-AS

Terlibat dalam dialog diplomatik tingkat tinggi merupakan landasan strategi Taiwan dalam hubungannya dengan Amerika Serikat, yang berfungsi sebagai mekanisme penting untuk memperkuat status Taiwan sebagai sekutu utama di kawasan Indo-Pasifik. Keterlibatan diplomatik ini ditandai dengan serangkaian kunjungan, diskusi, dan pertukaran tingkat tinggi antara pejabat Taiwan dan Amerika Serikat, yang bertujuan untuk memupuk rasa saling pengertian dan kerja sama dalam berbagai masalah penting. Signifikansi dari dialog-dialog ini tidak dapat dilebih-lebihkan, terutama dalam konteks posisi geopolitik Taiwan di tengah meningkatnya tekanan dari Tiongkok.¹⁸

Salah satu tujuan utama penjangkauan diplomatik Taiwan adalah untuk mengartikulasikan keprihatinan dan aspirasinya terkait keamanan,

¹⁶ Roy, Denny. "Taiwan's Potential Role in the Free and Open Indo-Pacific Strategy." *The National Bureau of Asian Research* (2019).

¹⁷ Yau, Hon-min. "A critical strategy for Taiwan's cybersecurity: a perspective from critical security studies." *Journal of Cyber Policy* 4.1 (2019): 35-55.

¹⁸ Nemeskéri, Dalma, and Iván Zádori. "The importance of diplomacy: A case study of Taiwan." *Belvedere Meridionale* 32.3 (2020): 103-114.

perdagangan, dan teknologi. Kunjungan tingkat tinggi sering kali melibatkan pejabat dari pemerintah Taiwan, termasuk Presiden dan Menteri Luar Negeri, bertemu dengan rekan-rekan mereka di pemerintah AS, Kongres, dan bahkan pejabat tingkat negara bagian. Interaksi ini menyediakan platform bagi Taiwan untuk menyampaikan perspektifnya tentang dinamika keamanan regional, terutama ancaman yang ditimbulkan oleh ekspansi dan ketegasan militer Tiongkok di Selat Taiwan. Sebagai contoh, kunjungan pejabat Taiwan ke Washington sering kali bertepatan dengan diskusi tentang peningkatan komitmen AS terhadap pertahanan Taiwan, yang menekankan pentingnya penjualan senjata dan dukungan militer AS.¹⁹

Dialog diplomatik ini memfasilitasi diskusi tentang masalah ekonomi, yang semakin terkait dengan masalah keamanan. Partisipasi Taiwan dalam inisiatif seperti *Economic Prosperity Partnership* AS-Taiwan merupakan contoh integrasi dialog ekonomi dan keamanan ini. Melalui saluran ini, Taiwan berupaya mendiversifikasi hubungan perdagangannya dan mengurangi ketergantungan pada Tiongkok, dengan fokus pada sektor-sektor seperti teknologi, pertanian, dan energi bersih.²⁰ Dengan terlibat dalam diskusi ini, Taiwan memposisikan dirinya sebagai mitra penting dalam mengatasi tantangan rantai pasokan global dan mempromosikan ketahanan ekonomi, terutama dalam menghadapi gangguan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 dan ketegangan geopolitik.

Kolaborasi Teknologi Taiwan-AS

Meningkatkan kolaborasi teknologi dengan Amerika Serikat merupakan aspek penting dari strategi Taiwan, terutama dalam konteks persaingan global untuk supremasi teknologi. Seiring dengan semakin meningkatnya ketergantungan dunia pada teknologi canggih, Taiwan telah memposisikan diri sebagai pemain penting di sektor-sektor seperti semikonduktor, teknologi informasi, dan bioteknologi. Kolaborasi ini tidak

¹⁹ Bradley, M. Todd. "Creating Enduring Strategic Relationships In the Absence of Formal Diplomatic Ties: The Case of the United States and Taiwan."

²⁰ The 2023 Fourth U.S.-Taiwan Economic Prosperity Partnership Dialogue. American Institute in Taiwan. Available at: <https://www.ait.org.tw/the-2023-fourth-us-taiwan-economic-prosperity-partnership-dialogue/>. 2023

hanya memperkuat fondasi ekonomi Taiwan, tetapi juga meningkatkan kepentingan strategisnya bagi AS, terutama karena keduanya menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh meningkatnya kemampuan dan ambisi teknologi Tiongkok.²¹

Inti dari kemitraan teknologi ini adalah dominasi Taiwan dalam bidang manufaktur semikonduktor, terutama melalui perusahaan-perusahaan seperti TSMC (Taiwan Semiconductor Manufacturing Company). TSMC adalah pengecoran semikonduktor terbesar di dunia, yang memproduksi chip yang memberi daya pada beragam perangkat, mulai dari ponsel pintar hingga sistem militer canggih. AS telah menyadari implikasi strategis dari ketergantungan pada semikonduktor Taiwan ini, terutama karena AS berusaha untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi Tiongkok. Kolaborasi antara Taiwan dan AS dalam penelitian dan pengembangan semikonduktor menunjukkan tren yang lebih luas, di mana kedua negara bekerja sama untuk memastikan rantai pasokan semikonduktor yang stabil dan aman. Inisiatif AS baru-baru ini, seperti CHIPS dan Science Act, bertujuan untuk memberikan insentif bagi manufaktur semikonduktor dalam negeri sekaligus membina kemitraan dengan negara-negara seperti Taiwan. Undang-undang ini menyoroti pentingnya mengamankan rantai pasokan semikonduktor untuk meningkatkan keamanan nasional dan daya saing teknologi.²²

Selain semikonduktor, Taiwan dan AS berkolaborasi dalam penelitian dan pengembangan di berbagai bidang seperti *Artificial Intelligence* (AI), teknologi 5G, dan keamanan siber. Teknologi-teknologi ini sangat penting dalam membentuk masa depan komunikasi global, sistem pertahanan, dan infrastruktur ekonomi. Inisiatif penelitian bersama sering kali melibatkan universitas dan lembaga penelitian dari kedua negara, mendorong inovasi dan pertukaran pengetahuan. Sebagai contoh, kemitraan antara universitas Taiwan dan perusahaan teknologi AS telah menghasilkan kemajuan dalam

²¹ KEEGAN, DAVID J., and KYLE CHURCHMAN. "TENSIONS INTENSIFY AS TAIWAN-US IT COOPERATION BLOSSOMS." *Connections* 24.3 (2023): 91-100.

²² *Ibid.*, 106

algoritme dan aplikasi AI, yang semakin penting di berbagai sektor, termasuk perawatan kesehatan, keuangan, dan keamanan nasional.²³

Komitmen Taiwan untuk meningkatkan kemampuan teknologinya terlihat dari investasinya di bidang penelitian dan pengembangan (R&D). Pemerintah Taiwan telah mengalokasikan sumber daya yang signifikan untuk mempromosikan inovasi, menawarkan insentif bagi perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengembangan. Fokus pada inovasi ini tidak hanya meningkatkan lanskap teknologi Taiwan, tetapi juga selaras dengan kepentingan AS dalam membina ekosistem teknologi yang kompetitif dan tangguh. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kemajuan teknologi, Taiwan memposisikan dirinya sebagai sekutu strategis bagi AS, terutama di sektor-sektor di mana kepemimpinan teknologi sangat penting untuk keunggulan ekonomi dan militer.²⁴

Keamanan siber adalah bidang lain di mana Taiwan berkolaborasi dengan AS, menyadari meningkatnya ancaman yang ditimbulkan oleh serangan siber dan perang informasi. Baik Taiwan maupun AS menghadapi tantangan yang sama dalam melindungi infrastruktur penting mereka, dan keprihatinan bersama ini telah mendorong peningkatan kerja sama dalam inisiatif keamanan siber. Latihan bersama, berbagi informasi, dan pengembangan kerangka kerja keamanan siber merupakan komponen penting dari kolaborasi ini. AS telah memberikan bantuan teknis dan keahlian untuk memperkuat kemampuan pertahanan siber Taiwan, memastikan bahwa Taiwan lebih siap untuk melindungi aset dan infrastruktur digitalnya dari potensi ancaman, terutama yang berasal dari Tiongkok.²⁵

Pendekatan Taiwan Terhadap Tiongkok

Mempromosikan Dialog Antara Selat

²³ Wylegala, Andrew. *Expanding the Depth and Breadth of the US-Taiwan Technological partnership via the Semiconductor Ecosystem*. East-West Center., 2022.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Huang, Hsini. "A collaborative battle in cybersecurity? threats and opportunities for taiwan." *Asia Policy* 15.2 (2020): 101-106.

Mempromosikan dialog lintas selat merupakan komponen penting dari strategi lindung nilai Taiwan terhadap Tiongkok, yang mencerminkan komitmennya untuk menjaga stabilitas dan mengurangi ketegangan di tengah dinamika geopolitik yang kompleks. Dialog ini mencakup berbagai inisiatif yang bertujuan untuk membina komunikasi, pemahaman, dan kerja sama antara Taiwan dan Tiongkok. Dengan secara aktif terlibat dalam diskusi tentang berbagai masalah, Taiwan berupaya mengatasi perbedaan, mengurangi kesalahpahaman, dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil yang pada akhirnya menguntungkan kedua belah pihak.²⁶

Salah satu jalan utama untuk mempromosikan dialog lintas selat adalah melalui negosiasi formal mengenai masalah ekonomi, sosial, dan budaya. Taiwan telah mengakui pentingnya membangun mekanisme untuk dialog, karena saluran ini dapat meredakan potensi krisis dan menumbuhkan rasa kerja sama. Sebagai contoh, perjanjian perdagangan lintas selat telah berperan penting dalam meningkatkan saling ketergantungan ekonomi. Perjanjian Kerangka Kerja Sama Ekonomi (ECFA), yang ditandatangani pada tahun 2010, merupakan contoh utama dari upaya Taiwan untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan Tiongkok. Perjanjian ini bertujuan untuk mengurangi tarif dan meningkatkan perdagangan, sehingga menciptakan kerangka kerja untuk interaksi ekonomi yang berkelanjutan. Dengan terlibat dalam perjanjian semacam itu, Taiwan tidak hanya mendapatkan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga membangun platform untuk dialog yang dapat dimanfaatkan pada saat terjadi ketegangan.²⁷

Pertukaran budaya juga memainkan peran penting dalam mempromosikan dialog antara Taiwan dan Tiongkok. Melalui inisiatif yang mendorong interaksi antar masyarakat, seperti pertukaran akademis, pariwisata, dan acara budaya, Taiwan bertujuan untuk membangun saling pengertian dan niat baik. Pertukaran ini membantu memanusiakan hubungan, memungkinkan individu dari kedua belah pihak untuk

²⁶ Wu, Yu-shan. "Cross-strait dialogue and policies." *Routledge Handbook of Contemporary Taiwan*. Routledge, 2016. 392-409.

²⁷ Wei, Chi-hung, and Christina J. Lai. "Identities, rationality and Taiwan's China policy: The dynamics of cross-strait exchanges." *Asian Studies Review* 41.1 (2017): 136-154.

terhubung secara pribadi dan menghargai budaya masing-masing. Sebagai contoh, seniman dan artis Taiwan sering berpartisipasi dalam festival dan pameran budaya di Tiongkok, sementara pelajar Tiongkok belajar di Taiwan, menciptakan peluang untuk meningkatkan pemahaman dan kolaborasi. Inisiatif budaya semacam itu berkontribusi pada persepsi yang lebih positif tentang hubungan lintas selat, yang dapat menjadi sangat penting selama periode ketegangan yang meningkat.²⁸

Selain negosiasi formal dan pertukaran budaya, Taiwan secara aktif terlibat dalam dialog tentang masalah keamanan. Meskipun Taiwan mempertahankan komitmen yang kuat terhadap kemampuan pertahanannya, Taiwan juga mengakui pentingnya komunikasi untuk mencegah kesalahpahaman yang dapat meningkat menjadi konflik. Pembentukan mekanisme manajemen krisis, seperti hotline di antara pejabat militer, berfungsi sebagai langkah penting ke arah ini. Saluran komunikasi ini dapat memfasilitasi pertukaran informasi secara tepat waktu selama krisis, mengurangi risiko kesalahan perhitungan yang dapat menyebabkan konfrontasi yang tidak diinginkan. Dengan memprioritaskan dialog dalam masalah keamanan, Taiwan berupaya menunjukkan kesediaannya untuk terlibat secara konstruktif sambil menegaskan haknya untuk mempertahankan kedaulatannya.²⁹

Menjaga Postur Yang Pragmatis Terhadap Tiongkok

Mempertahankan sikap pragmatis dalam interaksinya dengan Tiongkok merupakan landasan strategi *hedging* Taiwan, yang mencerminkan tindakan penyeimbangan yang terkalkulasi dengan berupaya menegaskan kedaulatannya sekaligus menghindari tindakan provokatif yang dapat meningkatkan ketegangan. Pendekatan pragmatis ini sangat penting bagi Taiwan, mengingat lanskap geopolitik yang kompleks dan konteks historis hubungan lintas selat.³⁰

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Chen, Qimao. "The Taiwan Strait crisis: Causes, scenarios, and solutions." *Across the Taiwan Strait*. Routledge, 2013. 127-160.

³⁰ Ijiri, Hidenori. "Taiwan's "Pragmatic Diplomacy" and Its Implications for the Chinese Mainland, Japan, and the World." *Taiwan's Expanding Role in the International Arena: Entering the United Nations*. Routledge, 2015. 37-51.

Inti dari sikap pragmatis Taiwan adalah komitmennya untuk menghindari deklarasi kemerdekaan secara sepihak, yang dapat memicu reaksi keras dari Beijing. Kepemimpinan Taiwan memahami bahwa deklarasi semacam itu kemungkinan besar akan mengarah pada peningkatan tekanan militer dari Tiongkok, yang berpotensi mendestabilisasi wilayah tersebut. Sebaliknya, Taiwan berfokus untuk menegaskan kedaulatannya melalui cara-cara diplomatik, menekankan identitas politik dan budayanya yang berbeda tanpa menggunakan langkah-langkah yang mungkin dianggap provokatif. Pendekatan ini memungkinkan Taiwan untuk mempertahankan otonomi dan sistem demokrasinya sambil meminimalkan risiko konflik.

Pada saat yang sama, Taiwan dengan tegas menolak segala upaya yang dilakukan oleh Tiongkok untuk merongrong tata kelola pemerintahan dan nilai-nilai demokrasinya. Publik Taiwan sangat berkomitmen terhadap demokrasi, dan setiap pelanggaran yang dirasakan terhadap nilai-nilai ini akan ditanggapi dengan perlawanan keras. Kepemimpinan Taiwan secara konsisten mengkomunikasikan pentingnya melestarikan lembaga-lembaga demokratis dan supremasi hukum, membingkai komitmen ini sebagai aspek fundamental dari identitas nasionalnya. Penolakan terhadap otoritarianisme ini beresonansi dengan penduduk Taiwan dan memperkuat legitimasi sikap pemerintah dalam menghadapi tekanan Tiongkok.

Menjadikan Tiongkok Sebagai Mitra Ekonomi Yang Besar

Keterlibatan ekonomi merupakan aspek fundamental dari strategi *hedging* Taiwan terhadap Tiongkok. Menyadari adanya saling ketergantungan ekonomi yang signifikan antara Taiwan dan Tiongkok, Taiwan secara aktif membina hubungan perdagangan dan investasi dengan Tiongkok sembari secara bersamaan mengupayakan langkah-langkah untuk melindungi kedaulatan dan kepentingan ekonominya. Strategi ini didorong oleh pemahaman pragmatis tentang perlunya menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan risiko politik yang melekat pada hubungan yang begitu dekat.³¹

³¹ Tanious, Mina E. "The impact of economic interdependence on the probability of conflict between states: The case of "American-Chinese relationship on Taiwan since 1995"." *Review of Economics and Political Science* 4.1 (2018): 38-53.

Salah satu dimensi kunci dari keterlibatan ekonomi Taiwan adalah ketergantungannya pada perdagangan dengan Tiongkok, yang telah menjadi komponen penting dari lanskap ekonomi Taiwan. Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok telah muncul sebagai mitra dagang terbesar Taiwan, menyumbang sebagian besar ekspor dan impor Taiwan. Sebagai contoh, data dari Kementerian Keuangan Taiwan menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 30% dari total ekspor Taiwan ditujukan ke Tiongkok, menyoroti hubungan ekonomi yang mendalam yang telah berkembang. Ketergantungan pada pasar Tiongkok ini menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan ekonomi yang stabil dan konstruktif.

Untuk lebih meningkatkan hubungan ekonomi, Taiwan telah melakukan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama ekonomi lintas selat. Salah satu contoh yang menonjol adalah *Economic Cooperation Framework agreement* (ECFA), yang ditandatangani pada tahun 2010. Perjanjian penting ini bertujuan untuk mengurangi tarif pada berbagai macam barang dan jasa, memfasilitasi perdagangan yang lebih besar antara Taiwan dan Tiongkok. Dengan menurunkan hambatan perdagangan, ECFA telah memungkinkan produk Taiwan untuk mengakses pasar Tiongkok dengan lebih mudah, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi bagi kedua belah pihak. Namun, Taiwan juga menyadari perlunya mendiversifikasi hubungan ekonominya untuk mengurangi risiko yang terkait dengan ketergantungan yang berlebihan pada Tiongkok.³²

Selain perjanjian formal, Taiwan terlibat dalam berbagai dialog dan forum ekonomi untuk mempromosikan kerja sama di berbagai sektor. Interaksi ini sering kali mencakup diskusi tentang investasi, transfer teknologi, dan kerja sama dalam industri yang sedang berkembang seperti energi terbarukan dan bioteknologi. Dengan berpartisipasi dalam dialog-dialog ini, Taiwan tidak hanya berusaha meningkatkan posisi ekonominya, tetapi juga bertujuan untuk membangun kerangka kerja untuk mengatasi potensi perselisihan dan kesalahpahaman. Keterlibatan proaktif ini

³² Rosen, Daniel H., and Zhi Wang. "Deepening China-Taiwan relations through the economic cooperation framework agreement." (2010).

membantu menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dan dapat diprediksi, yang sangat penting bagi bisnis di kedua belah pihak.

Faktor Pendorong Taiwan mengambil Strategi *Hedging* di Tengah Persaingan Teknologi Semikonduktor AS dan Tiongkok

Preferensi Taiwan untuk strategi *bandwagoning* daripada ikut-ikutan dengan Amerika Serikat dapat dianalisis secara efektif melalui lensa realisme neoklasik, sebuah teori dalam hubungan internasional yang menekankan pada interaksi antara faktor-faktor domestik dan sistem internasional dalam membentuk kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam pendekatan realisme neoklasik seperti yang dijelaskan oleh Rose Gideon, pendekatan realisme menilai bahwa kebijakan luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh dua faktor utama: dorongan eksternal dan dorongan internal. Kerangka kerja teoritis ini memberikan penjelasan bagaimana perilaku Taiwan yang hati-hati dalam hubungannya yang kompleks dengan Tiongkok dan AS.

Dalam konteks Taiwan, lingkungan eksternal ditandai dengan meningkatnya ketegasan Tiongkok, yang terus mengklaim kedaulatan atas Taiwan, ditambah dengan kepentingan strategis AS di kawasan Asia Pasifik. Dengan adanya tekanan-tekanan ini, strategi lindung nilai Taiwan memungkinkannya untuk menyeimbangkan keterlibatan ekonomi dengan Tiongkok dan pada saat yang sama mencari dukungan keamanan dan diplomatik dari AS. Pendekatan ini mencerminkan respons yang diperhitungkan terhadap tantangan keamanan yang dihadapi Taiwan, memungkinkan Taiwan untuk mempertahankan otonominya dan melindungi identitas nasionalnya tanpa sepenuhnya berkomitmen pada satu kekuatan, sehingga mengurangi risiko yang dihasilkan dari strategi *bandwagoning*.

Dorongan Sistemik

Kepentingan AS Untuk Menjadikan Taiwan Sebagai Mitra Strategis

Kepentingan Amerika Serikat untuk menjadikan Taiwan sebagai mitra strategis merupakan elemen penting dalam memahami strategi lindung nilai Taiwan dalam konteks realisme neoklasik. Kepentingan ini dibentuk oleh kombinasi pertimbangan geopolitik, nilai-nilai demokrasi yang sama, dan

kebutuhan untuk mengimbangi pengaruh Tiongkok yang terus meningkat di kawasan Asia-Pasifik. Sejak akhir abad ke-20, Taiwan telah dipandang oleh AS sebagai mercusuar demokrasi di wilayah di mana otoritarianisme sering terjadi. Keselarasan nilai-nilai politik ini telah memupuk kemitraan yang unik, dengan AS memberikan dukungan militer dan mengadvokasi partisipasi Taiwan dalam organisasi internasional meskipun pengakuan resminya masih terbatas. AS melihat Taiwan yang kuat sebagai bagian integral dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan demokrasi dan stabilitas di kawasan ini, yang semakin terancam oleh kebijakan luar negeri Tiongkok yang tegas.³³

Dalam beberapa tahun terakhir, kemitraan ini semakin diperkuat oleh pergeseran dinamika dalam hubungan internasional, terutama karena Tiongkok telah meningkatkan modernisasi militer dan klaim teritorialnya. AS mengakui bahwa lokasi strategis Taiwan - yang terletak di persimpangan rute pelayaran utama dan berdekatan dengan para pemain regional utama - menjadikannya sekutu penting dalam mempertahankan kebebasan navigasi dan penerbangan di Laut Tiongkok Selatan dan sekitarnya. Poros militer AS ke Asia, yang diartikulasikan dalam berbagai strategi pertahanan, menggarisbawahi pentingnya Taiwan sebagai mitra garis depan dalam menghadapi potensi agresi Tiongkok. Hal ini terwujud dalam peningkatan penjualan senjata ke Taiwan, termasuk jet tempur canggih dan sistem pertahanan rudal, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan diri Taiwan. Dukungan militer semacam itu tidak hanya bersifat transaksional; ini merupakan tanda komitmen AS terhadap keamanan Taiwan dan prinsip pencegahan yang lebih luas terhadap taktik pemaksaan yang digunakan oleh Beijing.³⁴

Selain itu, kepentingan AS di Taiwan terkait dengan pertimbangan ekonomi. Taiwan adalah pemain penting dalam rantai pasokan semikonduktor global, rumah bagi perusahaan-perusahaan seperti Taiwan Semiconductor Manufacturing Company (TSMC), yang sangat penting untuk

³³ Glaser, Bonnie S., Richard C. Bush, and Michael J. Green. *Toward a stronger US-Taiwan relationship*. Center for Strategic and International Studies (CSIS), 2022.

³⁴ *Ibid.*, 118

produksi teknologi canggih yang digunakan di berbagai industri, termasuk pertahanan, telekomunikasi, dan elektronik konsumen. Pemerintah AS telah menyadari ketergantungan ini dan telah berusaha untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan Taiwan untuk mengamankan aksesnya ke teknologi penting ini. Kepentingan ini sangat menonjol mengingat persaingan teknologi yang sedang berlangsung antara AS dan Tiongkok, di mana dominasi semikonduktor semakin dipandang sebagai masalah keamanan nasional. Dengan membina hubungan ekonomi yang lebih dekat, AS tidak hanya memastikan keunggulan teknologinya tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi Taiwan, sehingga membuat kemitraan ini saling menguntungkan.³⁵

Namun, Taiwan harus terus mengawasi hubungan ini dengan hati-hati. Meskipun AS memberikan dukungan yang signifikan, Taiwan tetap sadar akan risiko yang terkait dengan dianggap sebagai aset strategis atau pion dalam manuver geopolitik AS. Pemerintah Taiwan khawatir bahwa ketergantungan yang berlebihan pada AS dapat menyebabkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kepentingan strategis Amerika, yang berpotensi membahayakan otonomi dan identitas nasional Taiwan. Pertimbangan ini sangat penting mengingat pengalaman historis di mana kekuatan eksternal telah mempengaruhi keberadaan Taiwan. Dengan demikian, strategi *hedging* Taiwan melibatkan penegasan kedaulatannya sekaligus secara aktif terlibat dengan AS untuk mendapatkan dukungan keamanan dan diplomatik, yang memungkinkannya untuk mempertahankan tingkat kemandirian dalam keputusan kebijakan luar negerinya.

Pembatasan Ekspor Teknologi Ke Tiongkok Oleh AS

Pembatasan yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap ekspor teknologi ke Tiongkok memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebijakan luar negeri Taiwan dan perhitungan strategisnya dalam konteks strategi lindung nilainya. Dalam beberapa tahun terakhir, AS telah menerapkan langkah-langkah ketat untuk membatasi akses RRT ke teknologi penting,

³⁵ *Ibid.*, 118

terutama di bidang-bidang yang dianggap penting bagi keamanan nasional, seperti semikonduktor, kecerdasan buatan, dan manufaktur tingkat lanjut. Pembatasan ini berakar pada kekhawatiran yang berkembang di antara para pembuat kebijakan AS mengenai kemajuan teknologi Tiongkok yang cepat dan potensi kemampuan ini untuk meningkatkan kekuatan militer dan pengaruh strategis Tiongkok. Dengan mengendalikan aliran teknologi ke Tiongkok, AS bertujuan untuk memperlambat kebangkitan pesaingnya dan mempertahankan keunggulan teknologinya sendiri.³⁶

Bagi Taiwan, yang memainkan peran penting dalam rantai pasokan semikonduktor global, pembatasan ini menciptakan peluang dan tantangan. *Taiwan Semiconductor Manufacturing Company* (TSMC), produsen chip kontrak terbesar di dunia, merupakan pemain penting dalam lanskap ini, memasok chip ke perusahaan-perusahaan teknologi besar di Amerika Serikat dan berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian Taiwan. Fokus AS dalam membatasi ekspor teknologi semikonduktor ke Tiongkok selaras dengan kepentingan Taiwan, karena secara efektif memposisikan Taiwan sebagai mitra utama dalam persaingan dominasi teknologi. Dengan menekankan pentingnya industri semikonduktor Taiwan, AS tidak hanya berusaha untuk mengamankan aksesnya ke teknologi tercanggih, tetapi juga untuk memperkuat ketahanan ekonomi Taiwan terhadap potensi taktik pemaksaan dari Tiongkok.³⁷

Pembatasan ekspor ini juga memberikan tekanan tertentu pada Taiwan. Pemerintah Taiwan harus menavigasi kerumitan dalam menyelaraskan kebijakan teknologinya sendiri dengan pembatasan AS, yang dapat mempersulit interaksi ekonominya dengan Tiongkok. Karena Taiwan mempertahankan hubungan perdagangan yang signifikan dengan Tiongkok daratan, penyelarasan apa pun dengan kontrol ekspor AS dapat berisiko merenggangkan hubungan ini. Selain itu, perusahaan semikonduktor Taiwan sering kali terlibat dalam bisnis dengan perusahaan-perusahaan Tiongkok, dan pembatasan dapat membatasi peluang pertumbuhan mereka

³⁶ Wang, Fujun, and Ivan Deseatnicov. "Export Controls and the China-U.S. Technology Dispute: Assessing the Impacts on Taiwan's Trade." *Available at SSRN* 4979368.

³⁷ *Ibid.*, 122

di pasar yang berkembang pesat. Oleh karena itu, Taiwan harus secara hati-hati menyeimbangkan kepentingan ekonominya dan keselarasan strategisnya dengan AS, memastikan bahwa Taiwan tidak membahayakan stabilitas ekonominya sendiri sambil tetap mematuhi arahan kebijakan AS.

Upaya Tiongkok Untuk Mendominasi Teknologi Semikonduktor

Taiwan, rumah bagi TSMC, berada di tengah-tengah persaingan geopolitik ini. TSMC adalah produsen chip kontrak terbesar di dunia, yang memproduksi semikonduktor canggih yang sangat penting bagi banyak perusahaan teknologi global, termasuk Apple, NVIDIA, dan Qualcomm. Seiring dengan upaya Tiongkok untuk meningkatkan kemampuan semikonduktornya, TSMC menjadi titik fokus persaingan dan kerja sama. Meskipun perusahaan-perusahaan Taiwan mendapatkan keuntungan dari permintaan yang kuat untuk produk mereka, mereka juga menghadapi tekanan yang meningkat dari pemerintah Tiongkok untuk mentransfer teknologi dan keahlian kepada perusahaan-perusahaan di daratan, yang menimbulkan risiko bagi kepentingan ekonomi dan keamanan Taiwan.³⁸

Mengingat ambisi Tiongkok, Taiwan telah mengadopsi strategi lindung nilai yang berupaya mempertahankan keunggulan kompetitifnya sambil melindungi aset teknologinya. Hal ini melibatkan peningkatan kolaborasi dengan AS dan negara-negara lain yang berpikiran sama untuk mengamankan akses ke teknologi canggih dan mendukung industri semikonduktornya. Amerika Serikat, yang menyadari pentingnya strategis dari kemampuan semikonduktor Taiwan, telah meningkatkan dukungannya untuk TSMC dan perusahaan-perusahaan Taiwan lainnya. Hal ini termasuk memfasilitasi investasi dalam infrastruktur semikonduktor Taiwan dan mendorong pendirian fasilitas manufaktur di AS untuk mendiversifikasi rantai pasokan. Sebagai hasilnya, Taiwan mendapatkan keuntungan dari jaminan ekonomi dan keamanan, memperkuat posisinya sebagai pemain penting dalam lanskap semikonduktor global.³⁹

³⁸ Wang, Dan. "China's hidden tech revolution: how Beijing threatens US dominance." *Foreign Aff.* 102 (2023): 65.

³⁹ Janjua, Abu Bakar. "Analysis of Semiconductor Competition as New Dimension of Super-Power Rivalry Between US and China." *Pakistan Social Sciences Review* 8.2 (2024): 300-311.

Tekanan Militer Tiongkok Dalam Konflik Antar Selat

Perencanaan strategis Taiwan dalam menghadapi kemungkinan invasi Tiongkok merupakan komponen penting dari kerangka kerja keamanan nasionalnya, yang mencerminkan realita dari situasi geopolitiknyanya. Mengingat meningkatnya kemampuan militer dan sikap tegas Tiongkok, Taiwan telah mengembangkan strategi pertahanan yang bertujuan untuk menhadapi agresi dan memastikan kedaulatannya. Inti dari strategi ini adalah konsep perang asimetris, yang menekankan pada peningkatan kekuatan Taiwan sembari mengimbangi keterbatasannya dalam hal kekuatan militer konvensional dibandingkan dengan militer Tiongkok yang besar dan modern. Pendekatan ini berfokus pada peningkatan kemampuan pertahanan Taiwan, termasuk sistem rudal canggih, kemampuan perang siber, dan aset angkatan laut yang lebih baik, untuk menciptakan penangkal yang kredibel terhadap potensi invasi apa pun.⁴⁰

Jika terjadi potensi invasi Tiongkok, strategi pertahanan Taiwan mencakup langkah-langkah ekstrem yang menunjukkan betapa pentingnya industri semikonduktornya. TSMC bukan hanya produsen semikonduktor terbesar di dunia, tetapi juga merupakan landasan ekonomi Taiwan dan pemain kunci dalam rantai pasokan teknologi global. Menyadari bahwa kontrol atas TSMC dan kemampuan manufakturnya yang canggih akan memberikan keuntungan strategis yang signifikan bagi Tiongkok, para perencana militer Taiwan telah mempertimbangkan opsi drastis untuk menghancurkan fasilitas TSMC agar tidak jatuh ke tangan Tiongkok. Strategi ini mencerminkan komitmen yang lebih luas terhadap prinsip penyangkalan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa jika Taiwan tidak dapat mempertahankan kedaulatannya, setidaknya Taiwan akan menyangkal aset teknologinya kepada musuh.⁴¹

Alasan di balik tindakan ekstrem ini berakar pada keyakinan bahwa teknologi canggih TSMC sangat penting sehingga perebutan fasilitas itu dapat

⁴⁰ Oram, Sebastian. "" Beyond Borders: A Game Theoretic Exploration of TSMC's Role in China-Taiwan Tensions"." (2024).

⁴¹ Yadav, Gaurav, and Robert Reason. "Evaluating Taiwan's Tactics to Safeguard its Semiconductor Assets Against a Chinese Invasion." (2023).

meningkatkan kemampuan militer dan ambisi teknologi Tiongkok secara signifikan. Dengan menghancurkan fasilitas-fasilitas ini terlebih dahulu, Taiwan bertujuan untuk mengurangi risiko yang terkait dengan potensi pendudukan, memastikan bahwa Tiongkok tidak mendapatkan akses ke teknologi canggih yang dapat meningkatkan operasi militernya. Keputusan semacam itu akan sulit dan penuh dengan implikasi ekonomi, tetapi para pemimpin memahami bahwa, dalam konteks ancaman eksistensial, hilangnya TSMC ke Tiongkok dapat memiliki konsekuensi yang luas bagi Taiwan dan lanskap teknologi global.

Dorongan Domestik

Persepsi Tsai Ing-Wen Sebagai Pemimpin Taiwan

Kepemimpinan Tsai Ing-wen telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kebijakan dalam dan luar negeri Taiwan, terutama dalam sikapnya terhadap Tiongkok. Tsai, yang mewakili Partai Progresif Demokratik (PPD), telah dianggap sebagai pendukung kuat kedaulatan dan identitas Taiwan, yang sangat kontras dengan pendahulunya, Ma Ying-jeou, yang lebih menyukai hubungan yang lebih dekat dengan Tiongkok. Di bawah pemerintahan Tsai, telah terjadi peningkatan penekanan pada penegasan identitas Taiwan yang berbeda, yang beresonansi dengan sebagian besar penduduk Taiwan yang menghargai pemerintahan demokratis dan berusaha untuk menjauhkan diri dari pengaruh Tiongkok.⁴²

Kepemimpinan Tsai juga ditandai dengan pragmatisme. Meskipun Tsai mendukung identitas Taiwan yang kuat dan telah menolak tekanan dari Beijing, Tsai sangat menyadari potensi dampak dari sikap yang terlalu keras terhadap Tiongkok, persepsi ini memperlihatkan Tsai sebagai pembela kedaulatan sekaligus pemimpin yang berhati-hati dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi keputusan kebijakan luar negeri Taiwan. Pendekatan pemerintahannya, yang menggabungkan komitmen terhadap

⁴² Boon, Hoo Tiang, and Hannah Elyse Sworn. "Strategic ambiguity and the Trumpian approach to China–Taiwan relations." *International Affairs* 96.6 (2020): 1487-1508.

kedaulatan dengan keinginan untuk stabilitas, mencerminkan kerumitan dalam menavigasi lanskap geopolitik yang semakin tidak bersahabat.⁴³

Keraguan Taiwan Terhadap AS

Meskipun Taiwan memiliki hubungan yang kuat dengan Amerika Serikat, ada keraguan yang cukup besar mengenai keselarasan penuh dengan kebijakan AS. Keraguan ini berasal dari pengalaman historis di mana Taiwan merasa ditinggalkan oleh Washington, terutama pada masa krisis. Normalisasi hubungan antara AS dan Tiongkok pada tahun 1979, yang mengakibatkan pemutusan hubungan diplomatik formal dengan Taiwan, meninggalkan kesan mendalam bagi para pemimpin dan masyarakat Taiwan.⁴⁴ Konteks historis ini menciptakan tingkat skeptisisme tentang keandalan komitmen AS terhadap keamanan Taiwan.

Taiwan sangat menyadari potensi kerugian jika dianggap terlalu dekat dengan AS, terutama mengingat postur agresif Tiongkok. Ada kekhawatiran bahwa keberpihakan yang terlalu terbuka terhadap kepentingan strategis AS dapat memicu pembalasan dari Tiongkok, yang berpotensi mengacaukan situasi keamanan Taiwan. Akibatnya, pemerintah Taiwan sering mengadopsi pendekatan yang bernuansa, mencari dukungan dari AS sementara pada saat yang sama berusaha untuk mempertahankan tingkat otonomi dalam keputusan kebijakan luar negerinya. Keraguan ini mencerminkan kompleksitas yang lebih luas dari lingkungan keamanan Taiwan dan keseimbangan yang harus dicapai antara mendapatkan dukungan eksternal dan menjaga kedaulatannya.

Keraguan Taiwan juga muncul kepada AS mengingat bahwa kepentingan strategis AS terhadap Taiwan adalah menggunakan TSMC sebagai pendukung dominasi teknologi oleh AS, hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa AS ingin Taiwan membangun fasilitas TSMC di Arizona untuk menghindari potensi invasi oleh Tiongkok. Taiwan menyadari bahwa tanpa

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Will, Marcel K. *Taiwan Matters: The Normalization of US-PRC Relations and the Taiwan Issue, 1977-1979*. Diss. Universität zu Köln, 2016.

adanya TSMC, AS tidak mungkin akan secara sukarela membantu Taiwan dalam jumlah bantuan sebesar masa kini.

Kekhawatiran Taiwan Terhadap Tiongkok

Kekhawatiran Taiwan terhadap Tiongkok tertanam kuat dalam konteks sejarah dan sosial politiknya. Meningkatnya ketegasan militer Tiongkok, yang ditunjukkan melalui latihan militer rutin di dekat Taiwan dan retorika yang agresif, telah meningkatkan kekhawatiran akan potensi invasi. Suasana intimidasi ini menciptakan rasa urgensi bagi Taiwan untuk meningkatkan kemampuan pertahanannya dan meningkatkan postur penangkalnya.⁴⁵

Masyarakat Taiwan memiliki ingatan kolektif yang kuat tentang otoritarianisme Tiongkok dan implikasinya terhadap pemerintahan yang demokratis. Ketakutan akan kehilangan kebebasan demokratis yang diperoleh dengan susah payah dari rezim yang mengutamakan kontrol dan konformitas mendorong dukungan publik untuk mempertahankan identitas Taiwan yang berbeda. Kekhawatiran ini tidak hanya bersifat teoritis; kekhawatiran ini didasarkan pada realitas meningkatnya pengaruh Tiongkok di kawasan ini dan kemauannya untuk menggunakan taktik pemaksaan untuk mencapai tujuannya. Akibatnya, kebijakan luar negeri Taiwan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menangkal ancaman-ancaman ini, yang mengarah pada sikap yang lebih tegas dalam hubungan internasional dan fokus pada penguatan aliansi, terutama dengan AS.⁴⁶

Kekhawatiran Taiwan terhadap Tiongkok semakin diperparah oleh ketergantungan ekonomi yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Meskipun perdagangan dengan Tiongkok telah memperkuat ekonomi Taiwan, hal ini juga menciptakan kerentanan, karena setiap gangguan yang signifikan dapat menimbulkan konsekuensi yang mengerikan bagi stabilitas ekonomi Taiwan. Ketergantungan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa Tiongkok berpotensi menggunakan paksaan ekonomi sebagai alat untuk mempengaruhi keputusan politik Taiwan.

⁴⁵ Bukhari, Syed Rizwan Haider, et al. "The geopolitical implications of Taiwan-China relations on regional security." *Spry Contemporary Educational Practices* 3.1 (2024).

⁴⁶ *Ibid.*

TSMC Sebagai *Leverage* Dalam Persaingan Teknologi Semikonduktor

Industri semikonduktor Taiwan, khususnya TSMC, memiliki pengaruh yang sangat penting dalam persaingan global untuk meraih supremasi teknologi. Posisi TSMC sebagai produsen chip kontrak terkemuka di dunia menempatkan Taiwan di pusat rantai pasokan semikonduktor, menjadikannya pemain penting dalam persaingan strategis antara AS dan Tiongkok. Status ini memberikan Taiwan kekuatan tawar-menawar yang signifikan, karena kedua negara berusaha untuk mendapatkan akses ke teknologi semikonduktor canggih untuk meningkatkan kemampuan militer dan ekonomi masing-masing.⁴⁷

Bagi Taiwan, memanfaatkan TSMC dalam kebijakan luar negerinya tidak hanya melibatkan peningkatan ketahanan ekonominya, tetapi juga menggunakan kehebatan teknologinya sebagai penangkal agresi Tiongkok. Dengan menekankan pentingnya TSMC bagi rantai pasokan global, Taiwan dapat menggarisbawahi signifikansi strategisnya bagi AS dan negara-negara sekutunya, membina kemitraan yang lebih dalam dan jaminan keamanan. Dinamika ini menciptakan situasi di mana stabilitas Taiwan terkait dengan kepentingan negara-negara besar, membentuk keputusan kebijakan luar negerinya dan memperkuat strategi lindung nilainya. Namun, hal ini juga menimbulkan kompleksitas; Taiwan harus mengelola risiko yang terkait dengan menjadi titik fokus dalam persaingan AS-Tiongkok sambil memastikan bahwa industri semikonduktornya tetap terisolasi dari ketegangan geopolitik.⁴⁸

Pemerintah Taiwan mengakui bahwa kepemimpinan teknologi TSMC bukan hanya masalah kepentingan ekonomi, tetapi juga merupakan komponen penting dari strategi keamanan nasionalnya. Dengan mempertahankan industri semikonduktor yang kuat, Taiwan dapat memastikan bahwa Taiwan dapat mempertahankan kendali atas teknologi penting yang semakin menjadi pusat persaingan modern dan persaingan

⁴⁷ Mark, Jeremy, and Dexter Tiff Roberts. "United States–China Semiconductor Standoff: A Supply Chain under Stress." *Atlantic Council* 23 (2023).

⁴⁸ *Ibid.*

ekonomi. Pemahaman ini mendorong upaya untuk melindungi TSMC dari ancaman spionase dan ancaman *cyber* serta berkolaborasi dengan AS untuk mengamankan kemajuan teknologi. Ketika Taiwan harus berhadapan dengan tantangan yang ditimbulkan oleh Tiongkok, industri semikonduktornya menjadi *leverage* utama bagi keamanan dan ekonomi Taiwan.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, Alasan Taiwan lebih memilih untuk mengambil strategi *hedging* terhadap AS dan Tiongkok dalam kebijakan luar negerinya ketimbang melakukan strategi *balancing* atau *bandwagoning* kepada Amerika Serikat, mengingat Taiwan merupakan negara kecil yang membutuhkan pengakuan negara besar seperti AS dan sangat rentan terhadap kekuatan Tiongkok, dikarenakan adanya faktor dorongan sistemik dan dorongan domestik yang dijadikan pertimbangan oleh Taiwan untuk meminimalisir resiko dan memperbesar keuntungan.

Secara sistemik, AS memiliki kepentingan untuk menjadikan Taiwan sebagai mitra strategis, melihat demokrasi dan kecakapan teknologinya sebagai hal yang sangat penting dalam melawan pengaruh Cina yang semakin meningkat di wilayah Indo-Pasifik. Kepentingan ini semakin dipertegas dengan pembatasan ekspor teknologi AS ke Cina, yang bertujuan untuk membatasi akses Cina ke teknologi canggih, terutama di sektor semikonduktor. Sementara itu, upaya bersama China untuk mendominasi teknologi semikonduktor, dipasangkan dengan tekanan militernya dalam konflik Selat, menciptakan lingkungan yang menekan bagi Taiwan, yang memaksanya untuk meningkatkan pertahanannya sambil mencari dukungan dari AS.

Secara domestik, persepsi Tsai Ing-Wen sebagai pemimpin yang menggunakan pendekatan yang pragmatis secara signifikan berdampak pada arah kebijakan Taiwan. Adanya keraguan Taiwan untuk sepenuhnya bersekutu dengan AS, dimana Taiwan khawatir akan menjadi terlalu bergantung atau tidak secara sepenuhnya dilindungi oleh AS. Selain itu, kekhawatiran Taiwan akan ketegasan militer Tiongkok juga berkontribusi

pada pendekatan yang berhati-hati dalam kebijakan luar negerinya. Peran strategis TSMC dalam bidang semikonduktor global lebih, berfungsi sebagai *leverage* bagi Taiwan, meningkatkan daya tawarnya dengan AS dan Tiongkok.

Kedua faktor tersebut memunculkan strategi *hedging* dalam kebijakan luar negeri Taiwan karena mampu meminimalisir resiko dari tekanan kedua kekuatan besar yaitu AS dan Tiongkok serta mampu meraih keuntungan dari kedua negara tersebut dengan menggunakan TSMC sebagai *leverage* di tengah persaingan semikonduktor yang sedang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, Tonio. How Taiwan became Chinese: Dutch, Spanish, and Han colonization in the seventeenth century. Columbia University Press, 2010.
- Arif, Muhamad. "Balancing with Jokowi's Characteristics: A Neoclassical Realism Approach to Indonesia's Foreign and Security Policies in the South China Sea." *Journal of Asian Security and International Affairs* 8.3 (2021): 370–390. Web. 24 Oct. 2024.
- Azim, Zulfiqar. "Expanding The Horizon of Foreign Policy Analysis: A Neoclassical Realist Approach." *Pakistan Journal of International Affairs* 6.2 (2023): n. pag. Web. 24 Oct. 2024.
- Barkin, J. Samuel. "Constructivist and Neoclassical Realisms." *The Social Construction of State Power: Applying Realist Constructivism*. Ed. J. Samuel Barkin. Bristol University Press, 2020. 47–72. Print.
- Feng, Huiyun. "Crisis Deferred: An Operational Code Analysis of Chinese Leaders Across the Strait." *palgrave macmillan us*, 2006. 151–170. Web. 3 Sept. 2024.
- Bown, Chad P. "How the United States Marched the Semiconductor Industry into Its Trade War with China." *SSRN Electronic Journal* (2021): n. pag. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3751611>
- Bush, Richard. "Untying the Knot: Making Peace in the Taiwan Strait." *Choice Reviews Online* 43.06 (2006): 43–3662. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.5860/choice.43-3662>

- Candra Wiranata Kusuma, Sigit, Rachel Shannon Twigivanya, and Chindy Agata Bosawer. "The United States and China Rivalry and Its Impacts on Washington And Beijing Relations With Historical Complexity Of Taiwan." *VNU Journal of Foreign Studies* 39.2 (2023): 129–148. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.63023/2525-2445/jfs.ulis.4893>
- Cerioli, Luíza. "Neoclassical Realism, Global International Relations, and the Unheard Echoes of Realist Practices from the South." *The British Journal of Politics and International Relations* (2024): n. pag. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.1177/13691481241230858>
- Chen Shou. "Annotated Records of the Three Kingdoms." Taipei: Dingwen Printing, 1977.
- Chen, Anthony W., Jim Chen, and V. Reddy Dondeti. "The US-China trade war: dominance of trade or technology?." *Applied Economics Letters* 27.11 (2020): 904-909.
- Chen, Anthony W., Jim Chen, and V. Reddy Dondeti. "The US-China trade war: dominance of trade or technology?." *Applied Economics Letters* 27.11 (2020): 904-909.
- Chen, David. "Rethinking Globalization and the Transnational Capitalist Class: China, the United States, and Twenty-First Century Imperialist Rivalry." *Science & Society* 85.1 (2021): 82–110. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.1521/siso.2021.85.1.82>
- Chen, Lung-chu. "Taiwan and the United Nations: Historical and Policy Perspectives." (2007).
- Chen, Wei-chun. "The early occupation of Taiwan." *Handbook of East and Southeast Asian Archaeology* (2017): 277-291.
- Chiang, Min-Hua. "Taiwan Semiconductor Manufacturing Company: A Key Chip in the Global Political Economy." *East Asian Policy* 15.01 (2023): 36-46.
- China Gives Chipmakers Easier Subsidy Access to Help Guide Industry Recovery - Ft | Reuters*, www.reuters.com/world/china/china-gives-chipmakers-easier-subsidy-access-help-guide-industry-recovery-ft-2023-03-21/. Accessed 22 Nov. 2024.

- Ching, Leo. "Becoming 'Japanese': Colonial Taiwan and the Politics of Identity Formation." *Choice Reviews Online*, vol. 39, no. 05, Jan. 2002, pp. 39–2949, <https://doi.org/10.5860/choice.39-2949>.
- Chiou, C. L. "Politics of Alienation and Polarization: Taiwan's Tangwai in the 1980s." *Bulletin of Concerned Asian Scholars* 18.3 (1986): 16-28.
- Chiu, Kuei-Fen. "Violence and indigenous visual history: Interventional historiography in Seediq Bale and Wushe, Chuanzhong Island." *Taiwan Cinema*. Routledge, 2017. 146-158.
- Copper, John F. "Accounting for the Recent Uptick in US–Taiwan Relations." *East Asian Policy* 11.04 (2019): 74–87. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.1142/s1793930519000382>
- Coy, Peter. "To Become a World-Class Chipmaker, the United States Might Need Help." *The New York Times* (Digital Edition) (2023): NA-NA.
- Cunningham, Michael. *The American Case for Taiwan*. No. 280. Heritage Foundation Special Report, 2024.
- Darwis, Darwis, and Bama Andika Putra. "The Decline of Indonesia's Leadership Role in ASEAN: Systemic and Domestic Constraints of Jokowi's Foreign Policy Alterations." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, vol. 11, no. 1, Jan. 2022, p. 115, <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0010>.
- Doubleday, Justin. "Washington wrestles with strategy to boost computer chip production." *Inside the Army* 33.14 (2021): 1-12.
- Durham, N. C. "The Battle for Chips Semiconductors Crucial Role in AI Development and its Implications for US-China Strategic Competition."
- El-Dessouki, Ayman, and Ola Rafik Mansour. "Small States and Strategic Hedging: The United Arab Emirates' Policy towards Iran." *Review of Economics and Political Science*, vol. 8, no. 5, Feb. 2020, pp. 394–407, <https://doi.org/10.1108/reps-09-2019-0124>.
- Feng, Huiyun. "Crisis Deferred: An Operational Code Analysis of Chinese Leaders Across the Strait." *Palgrave Macmillan us*, 2006. 151–170. Web. 3 Sept. 2024. https://doi.org/10.1057/9781403983497_7
- Firsanadewi, Inneke, and Karina Utami Dewi. "Strategi Pemerintahan Xi Jinping Terhadap Taiwan Dalam Mengamankan Kedaulatan Tiongkok."

- Jurnal Hubungan Internasional* 7.2 (2018): n. pag. Web. 24 Oct. 2024.
<https://doi.org/10.18196/hi.72136>
- Fuping, Ge. "France and the First Sino-Japanese War, 1894-1895." *Social Sciences in China* 36.4 (2015): 138-163.
- Gonçalves Rodrigues, Clóves, et al. "Global Market Overview of Semiconductor Industry." *Revista Gestão e Conhecimento*, vol. 16, no. 1, Sept. 2022, pp. 490–97, <https://doi.org/10.55908/rgcv16n1-028>.
- Gvalia, Giorgi, Bidzina Lebanidze, and David S Siroky. "Neoclassical Realism and Small States: Systemic Constraints and Domestic Filters in Georgia's Foreign Policy." *East European Politics* 35.1 (2019): 21–51. Web. 24 Oct. 2024.
- Harris, Lane J. "The Sino-French War, 1884–1885." *The Peking Gazette*. Brill, 2018. 238-252.
- Hing, Lo Shiu. "Liberalization And Democratization in Taiwan." *Democratization in Southeast and East Asia* 76 (1997): 215.
- Ho, Samuel Pao-San. "Agricultural Transformation Under Colonialism: The Case of Taiwan." *The Journal of Economic History*, vol. 28, no. 3, Sept. 1968, pp. 313–40, <https://doi.org/10.1017/s0022050700073095>.
- Iqbal, Haroon, and Israr Ahmad. "The New Cold War: Sino-US Rivalry in the South China Sea and Repercussions on the Region." *Journal of Social Sciences Review* 3.1 (2023): 413–421. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i1.175>
- Jagiellonian, and Michał Lubina. "Looking for a Third Way. Tsai Ing-Wen and the Taiwanese Nation-Building." *Polish Political Science Yearbook* 01.2 (2024): 79–92. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.15804/ppsy202430>
- Kaimova, A S, and I E Denisov. "Status of Taiwan and the Evolution of Taiwanese Identity." *Comparative Politics Russia* 13.1–2 (2023): 116–138. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.46272/2221-3279-2022-1-2-13-116-138>
- Kassab, Hanna Samir. "The Global South and the Neoempires of the United States and China." *springer*, 2017. 111–139. Web. 3 Sept. 2024.

- Kastner, Scott L. "Is the Taiwan Strait Still a Flash Point? Rethinking the Prospects for Armed Conflict between China and Taiwan." *International Security*, vol. 40, no. 3, Jan. 2016, pp. 54–92, https://doi.org/10.1162/isec_a_00227.
- Khan, Saif M. "US Semiconductor Exports to China: Current Policies and Trends." Washington, DC: Center for Security and Emerging Technology, October (2020).
- Klingler-Vidra, Robyn, and Yu Ching Kuo. "Brexit, Supply Chains and the Contest for Supremacy: The Case of Taiwan and the Semiconductor Industry." *springer singapore*, 2021. 183–203. Web. 3 Sept. 2024.
- Klingler-Vidra, Robyn, and Yu Ching Kuo. *Brexit, Supply Chains and the Contest for Supremacy: The Case of Taiwan and the Semiconductor Industry*. *springer singapore*, 2021, pp. 183–203, https://doi.org/10.1007/978-981-15-9841-8_8.
- Ko, Albert Min-Shan, et al. "Early Austronesians: Into and Out Of Taiwan." *The American Journal of Human Genetics*, vol. 94, no. 3, Mar. 2014, pp. 426–36, <https://doi.org/10.1016/j.ajhg.2014.02.003>.
- Korinteli, Dachi. "Neoclassical Realism and Armenia's International Orientation: An Attempt to Determine Patterns or Mechanisms of Their Application?" *Journal of Political Science: Bulletin of Yerevan University* 3.1(7) (2024): 70–86. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.46991/jops/2024.3.7.070>
- Kumar, Sameer, and Nicole Krenner. "Review of the Semiconductor Industry and Technology Roadmap." *Journal of Science Education and Technology*, vol. 11, no. 3, Jan. 2002, pp. 229–36, <https://doi.org/10.1023/a:1016068401942>.
- Kuo, Ming-hsing. THE VALUE CREATION IN THE SEMICONDUCTOR INDUSTRY IN TAIWAN: THE CASE OF TSMC. Diss. Waseda University, 2023.
- Latief, Mohammad Nurdin Al, et al. "Chip Diplomacy: Chip War Taiwan, People's Republic China and United States and Its Implications for Indonesia." *Formosa Journal of Applied Sciences*, vol. 3, no. 3, Apr. 2024, pp. 1067–88, <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i3.8279>.

- Levchenko, A V. "Neoclassical Realism in International Relations Theory: Searching for Its Own Path." *Lomonosov World Politics Journal* 15.4 (2024): 84–106. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.48015/2076-7404-2023-15-4-84-106>
- Li, Gong. "Tension across the Taiwan Strait in the 1950s Chinese Strategy and Tactics." *Re-examining the Cold War: US-China Diplomacy, 1954–1973*. Harvard University Asia Center, 2001.
- Lian Deng, Ben. "US Taiwan Policy during the George W. Bush Administration (2001-2009)." *Revista Neiba, Cadernos Argentina Brasil* 7.1 (2019): n. pag. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.12957/neiba.2018.38756>
- Liao, Ping-Hui, and David Der-Wei Wang. *Taiwan Under Japanese Colonial Rule, 1895-1945*. columbia university, 2006, <https://doi.org/10.7312/liao13798>.
- Lingkai, Kong et al. "The Fleeting Possibility of Merging the World's Largest Chip Manufacturer in 2017: The Pain of Chinese Chip Industry." *American Journal of Economics and Business Innovation* 1.3 (2022): 24–35. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.54536/ajebi.v1i3.561>
- Liu, John, et al. "Taiwan President Tsai Ing-wen Balances China and U.S." *The New York Times*, 3 Apr. 2023, www.nytimes.com/2023/04/02/world/asia/taiwan-president-tsai-ing-wen.html.
- Liu, Kerry. "Chinese manufacturing in the shadow of the China–US trade war." *Economic Affairs* 38.3 (2018): 307-324.
- Lobell, Steven E, Norrin M Ripsman, and Jeffrey W Taliaferro. *Neoclassical Realism, the State, and Foreign Policy*. N.p., 2009. Web. 11 Oct. 2024.
- Luo, Yadong, and Ari Van Assche. "The rise of techno-geopolitical uncertainty: Implications of the United States CHIPS and Science Act." *Journal of international business studies* 54.8 (2023): 1423-1440.
- Madoka, Fukuda. "The Xi Jinping Regime's Maneuvering against Taiwan: Characteristics and Prospects." *Asia-Pacific Review* 29.2 (2022): 79–101. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.1080/13439006.2022.2105523>

- Mark, Jeremy, and Dexter Tiff Roberts. "United States–China Semiconductor Standoff: A Supply Chain under Stress." *Atlantic Council* 23 (2023).
- Miller, Chris. "Foundational Chips: China's Ambitions and Implications for the US Manufacturing Base." (2024).
- Miller, Chris. *Chip War: The Fight for the World's Most Critical Technology*. Little, Brown and Company, 2021.
- Mohammad, Wassen, Adel Elomri, and Laoucine Kerbache. "The global semiconductor chip shortage: Causes, implications, and potential remedies." *IFAC-PapersOnLine* 55.10 (2022): 476-483.
- Momoko, Kawakami. "Taiwan's TSMC as a focal point of US-China high-tech conflict." *Asia-Pacific Review* 29.1 (2022): 5-12.
- Morris, P R. *A History of the World Semiconductor Industry*. institution of engineering technology, 1990. Web. 11 Oct. 2024.
- Nagy, Stephen Robert. "Taiwan's Pivotal Role in Supply Chains in the Indo-Pacific: Protecting a Global Public Good." *ResearchGate*, Feb. 2024, www.researchgate.net/publication/378655071_Taiwan%27s_Pivotal_Role_in_Supply_Chains_in_the_Indo-Pacific_Protecting_a_Global_Public_Good
- Narizny, Kevin. "On Systemic Paradigms and Domestic Politics: A Critique of the Newest Realism." *International Security* 42.2 (2017): 155–190. Web. 24 Oct. 2024. https://doi.org/10.1162/isec_a_00296
- Ong, Russel, and Argo Victoria Ong. "Political Relation Between Taiwan and China After the Selected of The New President." *Jurnal Pembaharuan Hukum* 5.3 (2018): 352. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.26532/jph.v5i3.3757>
- Patel, Prachi. "Building a US Semiconductor Workforce: CHIPS Act-Funded New Fabs are Spawning University Programs." *IEEE Spectrum* 60.6 (2023): 28-35.
- Peters, Michael A. "Semiconductors, geopolitics and technological rivalry: the US CHIPS & Science Act, 2022." *Educational Philosophy and Theory* 55.14 (2023): 1642-1646.

- Phillips, Steven E. *Between assimilation and independence: the Taiwanese encounter nationalist China, 1945-1950*. Stanford University Press, 2003.
- Po, Ronald C. "Mapping Maritime Power and Control: A Study of the Late Eighteenth Century Qisheng Yanhai Tu (A Coastal Map of the Seven Provinces)." *Late Imperial China*, vol. 37, no. 2, Jan. 2016, pp. 93–136, <https://doi.org/10.1353/late.2016.0012>.
- Prakoso, Septyanto et al. "Contemporary Cross-Strait Relations: A Glance at The Past and The New Rising National Identity." *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan* 10.1 (2019): n. pag. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v10i1.2595.g2182>
- Purohit, Praveer Ashok. "Chip Wars: The Struggle for Semiconductors Supremacy." *Air Power Journal* 19.2 (2024): 21-42.
- Qiu, Zekun, et al. "Development Trends and Prospects of Semiconductor Devices and Technology." *Highlights in Science, Engineering and Technology*, vol. 81, Jan. 2024, pp. 374–80, <https://doi.org/10.54097/jc4btz06>.
- Quinn, Adam. "Kenneth Waltz, Adam Smith and the Limits of Science: Hard Choices for Neoclassical Realism." *International Politics* 50.2 (2013): 159–182. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.1057/ip.2013.5>
- Raheel, Muhammad. "Understanding the US-China Clashes over Taiwan and the Battle for Chip Technology." (2024).
- Ramani, Vinay, Debabrata Ghosh, and ManMohan S. Sodhi. "Understanding systemic disruption from the Covid-19-induced semiconductor shortage for the auto industry." *Omega* 113 (2022): 102720.
- Rawski, Evelyn. "The Last Emperors: A Social History of Qing Imperial Institutions." *Choice Reviews Online*, vol. 36, no. 09, May 1999, pp. 36–5238, <https://doi.org/10.5860/choice.36-5238>.
- Romberg, Alan D. "Tsai Ing-wen Takes Office: A New Era in Cross-Strait Relations." *China Leadership Monitor*, no. 50, 2016, pp. 1-13.
- Rose, Gideon. "Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy." *World Politics* 51.1 1998: 144–172. Web.

- Rubinstein, Murray A. "The evolution of Taiwan's economic miracle 1945-2000: Personal accounts and political narratives." *Technology Transfer Between the US, China and Taiwan*. Routledge, 2013. 25-46.
- Schreer, Benjamin. "The Double-Edged Sword of Coercion: Cross-Strait Relations After the 2016 Taiwan Elections." *Asian Politics & Policy* 9.1 (2017): 50–65. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.1111/aspp.12290>
- Selyanin, Yaroslav V. "U.S.-China Competition for Taiwan: Chips and War." *USA & Canada Economics – Politics – Culture* 6 (2023): 67–81. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.31857/s2686673023060056>
- Sharma, Arnav, and Manya Gupta. "Article: Friendshoring and Reshoring Semiconductor Supply Chains: US CHIPS Act and the Multilateral Trading System." *Global Trade and Customs Journal*, vol. 19, no. Issue 3, Mar. 2024, pp. 160–71, <https://doi.org/10.54648/gtcj2024029>.
- Shattuck, Thomas J. "Stuck in the Middle: Taiwan's Semiconductor Industry, the U.S.-China Tech Fight, and Cross-Strait Stability." *Orbis*, vol. 65, no. 1, Dec. 2020, pp. 101–17, <https://doi.org/10.1016/j.orbis.2020.11.005>.
- Shattuck, Thomas J. "The Race to Zero: China's Poaching of Taiwan's Diplomatic Allies." *Orbis* 64.2 (2020): 334–352. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.1016/j.orbis.2020.02.003>
- Sheng, Edmund Li. "Differing Values and Perceptions of International Leaders." *springer nature singapore*, 2023. 97–126. Web. 3 Sept. 2024.
- Tankersley, Jim, and Keith Bradsher. "Trump hits China with tariffs on \$200 billion in goods, escalating trade war." *The New York Times* 17 (2018).
- Templeman, Kharis. "How Taiwan Stands Up to China." *Journal of Democracy* 31.3 (2020): 85–99. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.1353/jod.2020.0047>
- The Qing Formation in World-Historical Time. harvard university asia center, 2004, <https://doi.org/10.1163/9781684173983>.
- Trapara, Vladimir. "Neoclassical Realism: Realism for the 21st Century." *International problems* 69.2–3 (2017): 227–246. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.2298/medjp1703227t>

- Vandaveer, Walter R et al. "Recent Developments in ElectRThermal Detection for Microchip Capillary Electrophoresis." *ELECTROPHORESIS* 25.21–22 (2004): 3528–3549. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.1002/elps.200406115>
- Wang, Junhua et al. "Microchip ElectRThromatography: The Latest Developments and Applications." *Chinese Journal of Chromatography* 28.3 (2010): 264–272. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.3724/sp.j.1123.2010.00264>
- Wang, Yiao. "The Impact of External Events on the Industry: Taking the Pharmaceutical and Chip Industries as Examples." *Highlights in Business, Economics and Management* 24 (2024): 2358–2369. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.54097/c97wt532>
- Wilmshurst, David. "Hong Kong during the Sino-French War (1884-85): impressions of a French naval officer." *Journal of the Royal Asiatic Society Hong Kong Branch* 50 (2010): 141-163.
- Wilz, John Edward, Allan R Millett, and Peter Maslowski. "For the Common Defense: A Military History of the United States of America." *The American Historical Review* 93.2 (1988): 489. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.2307/1860053>
- Wingfield-Hayes, Rupert. Tsai Ing-wen: The President Who Reset Taiwan's Relationship With China. 18 May 2024, www.bbc.com/news/articles/ceklk794102o.
- Wu, (Clark) Aoki. "To Reassure Taiwan and Deter China, the United States Should Learn from History." *Bulletin of the Atomic Scientists* 79.2 (2023): 72–79. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.1080/00963402.2023.2178174>
- Xiying, Zuo. "Unbalanced Deterrence: Coercive Threat, Reassurance and the US-China Rivalry in Taiwan Strait." *The Pacific Review* 34.4 (2019): 547–576. Web. 24 Oct. 2024. <https://doi.org/10.1080/09512748.2019.1697353>
- Yi-Chen Cheng "Evolution of Taiwan's Foreign Policy Trajectory." Institute of Political Science, Department of International Relation. Charles University. 2020.

Yönt, Şeymanur. "Taiwan's chip dilemma: navigating the threat of invasion and the strain of diversification." TRT World Research Centre, 31 Oct. 2024, researchcentre.trtworld.com/featured/taiwans-chip-dilemma-navigating-the-threat-of-invasion-and-the-strain-of-diversification.

Zhang, Liping. "The effect of the ongoing China-US trade war on Huawei, evidence from 2021 financial report." (2021).

Zhang, Yongli, and Xianduo Zhu. "Analysis of the global trade network of the chip industry chain: Does the US-China tech war matter?." *Heliyon* 9.6 (2023).